

## Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film “It Ends with Us” (Analisis Semiotika Peirce)

Cayla Shiva Angelia<sup>1</sup>, Diah Ayu Candraningrum<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: cayla.915210157@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: diahc@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

---

### Abstract

*Film, as a form of mass media, has a significant ability to communicate messages to a wide audience through visual, auditory, and narrative components. This study aims to examine how violence is portrayed in romantic relationships in It Ends with Us by using Charles Sanders Peirce’s semiotic theory (sign, object, interpretant) and Pierre Bourdieu’s symbolic violence theory. The movie tells the story of Lily Blooms who struggles to get out of a toxic relationship full of emotional and physical violence. A descriptive qualitative method was used to reveal signs of violence, both overt and covert. The findings show that the scenes of violence shown explicitly in It Ends with Us also contain symbolic violence. The movie represents relationship violence that often occurs in society that shows the complexity between perpetrators and victims, especially in the form of emotional manipulation and verbal violence.*

**Keywords:** film, It Ends with Us, Peirce’s semiotics, symbolic violence

### Abstrak

Film sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki kemampuan yang signifikan dalam mengkomunikasikan pesan kepada khalayak luas melalui komponen visual, pendengaran, dan narasi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kekerasan digambarkan dalam hubungan romantis dalam film *It Ends with Us* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (tanda, objek, interpretan) dan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Film ini mengisahkan Lily Blooms yang berjuang untuk keluar dari hubungan toksik yang penuh kekerasan emosional dan fisik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap tanda-tanda kekerasan, baik secara jelas maupun yang terselubung. Temuan menunjukkan bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan secara eksplisit dalam film *It Ends with Us* juga mengandung kekerasan simbolik. Film ini merepresentasikan kekerasan dalam hubungan yang sering terjadi di masyarakat yang menunjukkan kompleksitas antara pelaku dan korban, terutama dalam bentuk manipulasi emosional dan kekerasan verbal.

**Kata Kunci:** film, It Ends with Us, kekerasan simbolik, semiotika Peirce

## 1. Pendahuluan

Komunikasi massa adalah proses seseorang menyampaikan suatu informasi secara serentak kepada jumlah besar orang yang keberhasilannya dapat terwujud melalui sarana media massa, salah satunya adalah film. Film menjadi media massa yang sering digunakan karena memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial (Alviandhika D, 2022). Sobur menyatakan bahwa film dibangun dengan tanda-tanda. “Tanda” sendiri masuk ke dalam cakupan representasi, representasi

adalah tindakan representatif yang mencakup simbol-simbol, tanda-tanda, gambar-gambar, atau cerita yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna (Kartini et al., 2022).

Data dari KemenPPA menunjukkan bahwa kasus kekerasan di Indonesia masih menjadi masalah serius, pada periode Januari – Agustus 2024 dilaporkan 9.503 kasus terkait Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut UU Nomor 23 Tahun 2004, KDRT merupakan tindak kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang terutama perempuan yang dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya baik secara fisik maupun psikis. Dampak kekerasan ini terbagi menjadi dampak jangka pendek yang biasanya segera terlihat setelah kejadian dan dampak jangka panjang mencakup gangguan psikologis, trauma, depresi, dan rasa takut yang umumnya dapat bertahan seumur hidup (Saman, 2024).

*It Ends with Us* mengisahkan Lily Blooms yang mencoba memulai kehidupan baru di Boston setelah masa kecilnya yang traumatis akibat KDRT yang dialami orang tuanya. Setelah memutuskan untuk menikah dengan Ryle secara tiba-tiba, Lily menyadari bahwa suaminya memiliki sikap kasar yang memunculkan kembali traumanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan dalam film menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (tanda, objek, dan interpretan). Film ini dipilih karena mengangkat isu sosial kekerasan dalam hubungan yang relevan di Indonesia dan menunjukkan bagaimana media massa, seperti film, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah tersebut.

Komunikasi massa membutuhkan media sebagai sarana penyampaiannya. Media yang digunakan mencakup radio dan televisi, yang tergolong dalam media elektronik; surat kabar dan majalah, yang termasuk media cetak; serta film yang juga dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk media massa (Winduwati & Wahyutristama, 2022). Film sebagai media massa berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan yang berbeda menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menceritakan sebuah kisah kepada khalayak luas melalui cerita fiksi dan non-fiksi.

Charles R. Wright menguraikan beberapa fungsi film dalam buku Wiryanto (Rachmad et al., 2021), seperti *surveillance* (penyebaran informasi), *correlation* (fungsi editorial atau propaganda), *transmission* (fungsi Pendidikan), dan *entertainment* (fungsi hiburan). Film sebagai media komunikasi visual mengandalkan simbol dan tanda untuk menyampaikan makna. Dengan menganalisis simbol-simbol dalam film, semiotika membantu kita memahami pesan tersembunyi, makna kontekstual, dan interpretasi yang lebih dalam dari sebuah karya sinematik.

Semiotika merupakan teori utama yang menjelaskan bahwa tanda merepresentasikan berbagai hal seperti objek, ide situasi, keadaan, hingga emosi di luar diri individu. Selain menjadi alat untuk menganalisis komunikasi, tanda juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi berbagai aspek dalam teori komunikasi (Salsabila & Candraningrum, 2020). Peirce merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan teori semiotika, yang dikenal sebagai tanda. Teori Peirce secara luas dianggap sebagai teori yang signifikan dalam semiotika, menurut para ahli. Peirce sebagaimana dikutip oleh Fiske, menjelaskan bahwa “tanda adalah sesuatu yang diwakili oleh seseorang dalam beberapa cara atau kapasitas. Sebuah tanda mengarahkan perhatian pada seseorang, sehingga menghasilkan tanda sesuai dengan pikiran orang tersebut, atau tanda yang lebih akurat. Saya mengacu pada tanda yang menciptakan istilah interpretan dari tanda pertama sebagai tanda yang mewakili objek” (Kartini et al., 2022). Semiotika Peirce dikenal melalui konsep segitiga triadik yang terdiri atas (Nurma Yuwita, 2018):

- a. Tanda (*sign*), dapat dipahami melalui panca indra manusia dan berfungsi sebagai representasi dari sesuatu di luar dirinya. Objek yang dirujuk oleh tanda dikenal sebagai referensi.
- b. Objek (*object*), adalah konteks sosial yang ditunjukkan oleh tanda atau sesuatu yang berhubungan dengan tanda.
- c. Interpretan (*interpretant*), tanda tersebut digunakan oleh seseorang yang kemudian memberikan makna tertentu padanya atau menafsirkan makna yang diwakili oleh tanda tersebut di dalam pikiran mereka.

### **Kekerasan Simbolik**

Pierre Bourdieu adalah seorang teori sosial yang memandang bahasa sebagai alat dalam praktik sosial. Gagasannya dianggap relevan sepanjang waktu. Menurut Bourdieu, hubungan antara individu dan masyarakat tidak dapat disederhanakan hanya pada perbedaan antara *langue* dan *parole*, dua konsep mendasar dalam pemikiran strukturalis. *Langue* mengacu pada sistem tanda, sedangkan *parole* merujuk pada tuturan atau penggunaan bahasa secara konkret (Ningtyas, 2015).

Konsep kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu merujuk pada bentuk kekerasan yang halus dan sering tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Kekerasan ini tidak berbentuk fisik, tetapi beroperasi melalui simbol, norma, dan nilai yang dianggap wajar dalam masyarakat. Dalam praktik sosial dan budaya, kekerasan simbolik menggunakan dominasi atau pengaruh untuk membuat individu patuh terhadap aturan tanpa menyadari bahwa mereka sedang berada di bawah tekanan atau dominasi (Retnosari, 2019).

Bourdieu dikenal dengan konsep dasar tentang strategi kekuasaan, yaitu Modal, Habitus, dan Doxa. Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial, budaya, dan simbolik sebagai hasil akumulasi usaha yang menentukan posisi seseorang dalam hierarki sosial. Modal ini berbeda dari modal fisik seperti uang, karena diwujudkan dalam bentuk yang dapat dirasakan dan digunakan dalam interaksi sosial (Retnosari, 2019). Doxa adalah keyakinan mendalam yang tidak disadari dan dianggap sebagai kebenaran universal. Konsep ini membentuk perilaku individu sesuai dengan struktur sosial tertentu, sering kali mendukung kelompok dominan dan menjadikan dominasi tersebut terlihat wajar dan diinginkan secara umum (Arismunandar, 2020).

Gagasan mengenai habitus tidak berasal dari Bourdieu; istilah ini berasal dari istilah Latin yang berarti keadaan atau penampilan. Bourdieu mencirikan habitus sebagai pengkondisian yang terkait dengan keadaan yang mendefinisikan kelas sosial. Sederhananya, habitus dapat dilihat sebagai gaya hidup, nilai, karakteristik, dan harapan dari kelompok sosial tertentu. Habitus berfungsi untuk memobilisasi, memandu perilaku, dan mengarahkan individu berdasarkan posisinya di dalam struktur sosial (Fatmawati, 2020).

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika kualitatif, dengan mengadopsi model Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis. Fokus utama adalah pada penggunaan segitiga makna menurut Peirce: *sign*, *object*, dan *interpretant*, untuk mengungkap representasi kekerasan dalam hubungan romantis dalam film *It Ends with Us*. Subjek penelitian adalah film *It Ends with Us*, dan objeknya adalah representasi kekerasan. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer (observasi dan dokumentasi) dan data sekunder (studi literatur, jurnal, dan sumber online).

Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Peirce yang bertujuan mengungkap makna tanda dan memahami apa yang tersembunyi di baliknya. Wibowo menyatakan dalam (Dennis, 2018) teori semiotika Peirce dianggap komprehensif karena memberikan gambaran struktural yang mendalam tentang sistem tanda. Peneliti menggunakan triangulasi sumber melalui wawancara dengan dosen ahli psikologi sosial sebagai triangulator digunakan untuk memperkaya analisis representasi kekerasan dalam film dengan perspektif ahli (Trivaika & Senubekti, 2022) sehingga temuan penelitian lebih komprehensif dan valid.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Peirce yang terdiri dari tiga komponen utama, tanda, objek, dan interpretan. Melalui teori segitiga makna Peirce, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna terbentuk dari sebuah tanda dalam komunikasi. Dalam analisis representasi kekerasan dalam hubungan romantis pada film *It Ends with Us*, penelitian ini menggunakan beberapa adegan yang telah di screen capture untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi data.

#### Adegan yang Merepresentasikan Kekerasan Simbolik Konsep Habitus

Tabel 1. Analisis Semiotika

	
<b>Narasi:</b> Ryle: “Saya menyaksikan seorang anak laki-laki mati malam ini, dia baru berusia enam tahun. Saudaranya menemukan pistol di kamar orang tuanya dan itu terjadi secara tidak sengaja. Saya mencoba segalanya” Lily: “ Tidak ada yang harus... saya tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan untuk bocah kecil yang hidup” Ryle: “[suara pecah] menghancurkan dia seumur hidup, itulah yang akan dilakukannya”	
<b>Sign:</b> Suara pecah Ryle dengan raut muka yang sedih sambil bercerita mengenai kecelakaan anak kecil yang melibatkan pistol.	
<b>Object:</b> Trauma masa kecil yang masih membekas.	
<b>Interpretant:</b> Cerita ini menunjukkan bahwa trauma masa kecil Ryle membentuk cara dia mengungkapkan perasaannya. Meskipun dia menceritakan kisah yang tampaknya tentang empati, sebenarnya ini adalah cara tidak langsung untuk membuka diri. Hal ini menciptakan sebuah hubungan emosional yang penuh dengan ketegangan, di mana Lily merasakan empati, namun tidak sepenuhnya memahami konteks yang ada.	

Sumber: Analisa Peneliti

Adegan ini menggambarkan kekerasan simbolik melalui konsep habitus, yang merupakan pola pikir dan perilaku yang terbentuk dari pengalaman sosial individu dan kelas sosialnya (Fatmawati, 2020). Ryle, yang mengalami trauma masa kecil, mengembangkan habitus yang memengaruhi cara ia berkomunikasi dan menjalin

hubungan. Meskipun ia berbicara dengan empati dan membagikan pengalaman pribadi, ia tetap menahan diri. Trauma masa kecil Ryle, yang mungkin tidak pernah dibahas atau diselesaikan, membentuk pola interaksi yang cenderung tertutup dan manipulatif secara emosional. Habitus ini membuat Ryle menggunakan cerita kecelakaan bukan untuk membuka diri, tetapi untuk mempengaruhi Lily secara emosional tanpa mengungkapkan inti masalahnya, mencerminkan kekerasan simbolik.

### Adean yang Merepresentasikan Kekerasan Simbolik dengan Modal Sosial

**Tabel 2.** Analisis Semiotika

	
<p><b>Narasi:</b>                  Ryle: “Bisakah aku menciummu?”                  Lily: “Ya Tuhan, anda memaksa”                  Ryle: “Hanya sekali saja, hanya itu yang saya butuhkan untuk membuat anda keluar dari sistem saya”                  Lily: “Oh, itu dia? Itu akan melakukannya? [sarkas]”                  Ryle: “Satu ciuman”                  Lily: “Oke, baiklah, semoga berhasil dengan itu”                  Ryle: “Apakah itu iya?”                  Lily: “Sekali saja?”                  Ryle: “Sekali saja”                  Lily: “[menghela napas] Oke”</p>	
<p><b>Sign:</b> Ryle mengatakan, “Bisakah aku menciummu?” dan terus mendesak Lily yang sudah menolaknya</p>	
<p><b>Object:</b> Dominasi yang dilakukan Ryle dengan tindakannya yang kerap mendesak Lily.</p>	
<p><b>Interpretant:</b> Ryle menggunakan dominasi sosial dan emosional untuk memanipulasi Lily dalam mencapai tujuannya. Meskipun Lily menolak, Ryle terus mendesaknya, memperlihatkan bagaimana kekuasaan yang dimiliki seseorang dalam hubungan dapat mengabaikan kehendak orang lain.</p>	

Sumber: Analisa Peneliti

Adean tersebut mencerminkan kekerasan simbolik melalui konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Bourdieu. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan dan kedekatan interpersonal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dalam konteks sosial (Haerussaleh & Huda, 2021). Dalam hal ini, Ryle menggunakan modal sosialnya, yang berasal dari kedekatannya dengan Lily untuk mencapai tujuannya, bukan untuk memastikan keselamatan Lily, tetapi untuk mendapatkan ciuman atau hubungan seksual. Ryle memanfaatkan posisinya sebagai sosok yang tampak peduli dan memiliki hubungan emosional dengan Lily sebagai bentuk manipulasi. Ia menggunakan modal sosial untuk mengontrol situasi meskipun Lily telah menolak ajakannya secara verbal. Sebagai pria yang seharusnya berperan sebagai pelindung dalam hubungan mereka, Ryle justru memanfaatkan pemahamannya untuk

keuntungan pribadi, mengutamakan keinginannya mendapatkan ciuman atau hubungan seksual.

### Adegan yang Merepresentasikan Kekerasan Fisik dan Simbolik Konsep Doxa

Tabel 3. Analisis Semiotika

	
<b>Narasi:</b> Ryle: “Semuanya selesai saya disini” Lily: “Berhenti” Ryle: “Hai” Lily: “Apa yang terjadi?” Ryle: “Anda jatuh menuruni tangga. Ya, anda tersandung dan aku mencoba menangkapmu” Lily: “Tidak, Ryle, tidak” Ryle: “Kamu baik-baik saja, siapa namamu” Lily: “Lily Bloom” Ryle: “Oke, kamu ada dimana?” Lily: “Apartemen kami” Ryle: “Oke, siapa saya?” Lily: “Suamiku” Ryle: “Dan apa yang saya lakukan sekarang?” Lily: “membantu saya”	
<b>Sign:</b> Ryle sedang mengobati Lily dan berusaha menenangkan Lily yang baru terbangun setelah pingsan. Ryle membohongi Lily dengan mengatakan bahwa ia tersandung dan jatuh dari tangga secara tidak sengaja.	
<b>Object:</b> Tindakan manipulasi yang mengindikasikan hubungan yang <i>toxic</i>	
<b>Interpretant:</b> Dengan berbohong sambil mengobati luka Lily, Ryle berusaha menunjukkan bahwa dia peduli dan menutupi kenyataan bahwa ia penyebab Lily memiliki luka tersebut. Ryle Kembali berusaha memanipulasi kejadian untuk menghindari konsekuensinya.	

Sumber: Analisa Peneliti

Adegan di atas menunjukkan konsep doxa, yakni keyakinan yang diterima Lily tanpa dipertanyakan (Arismunandar, 2020). Lily percaya bahwa suami adalah pelindung yang tidak mungkin menyakitinya dengan sengaja. Keyakinan ini menciptakan ilusi bahwa tindakan Ryle merupakan bentuk perhatian, bukan kekerasan, sehingga memperkuat kontrol Ryle atas dirinya. Melalui kedua konsep ini, Ryle mampu memanipulasi keadaan dan menghindari pengakuan atas kesalahannya. Menurut Willy Tasdin, manipulasi adalah strategi yang digunakan pelaku untuk membenarkan tindakannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *It Ends with Us* mengandung unsur kekerasan yang tercermin melalui karakter Lily yang sering menjadi korban kekerasan Ryle. Bentuk representasi kekerasan dalam film ini tidak hanya terlihat secara eskplisit, tetapi juga dapat ditemukan secara implisit melalui teori kekerasan simbolik Bourdieu. Kekerasan menurut Willy Tasdin merupakan segala tindakan yang

bertujuan untuk melukai, bisa dalam bentuk fisik, verbal, dan pengabaian. Dalam film *It Ends with Us*, konsep modal memainkan peran penting dalam dinamika hubungan. Perbedaan latar belakang yang signifikan, terutama ketika salah satu pasangan memiliki status yang lebih tinggi atau superior, menciptakan ketimpangan yang memungkinkan pasangan tersebut untuk mendominasi hubungan secara lebih efektif. Kekuasaan simbolis bekerja secara halus dengan menyembunyikan supremasinya, sehingga sulit terdeteksi. Karena sifat dominasinya yang tidak langsung, korban sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang berada di bawah pengaruh kekuasaan tersebut. Situasi ini, menurut Bourdieu, disebut sebagai kekerasan simbolik (Musarrofa, 2015).

Dalam beberapa adegan di film, kekerasan fisik digambarkan secara eksplisit, seperti adegan di mana Lily mengalami luka akibat tindakan Ryle. Kekerasan fisik mencakup memukul, menampar, mencekik, melempar barang, menginjak, melukai dengan tangan kosong, menggunakan benda atau senjata (Mulyana et al., 2019). Representasi ini menunjukkan bagaimana kekerasan dalam hubungan tidak hanya merusak secara fisik tetapi juga memperkuat kontrol pelaku atas korban melalui rasa takut. Melalui representasi kekerasan yang ditampilkan oleh film ini, dapat disimpulkan juga bahwa rasa takut dapat menjadi salah satu alat utama untuk mempertahankan dominasi.

#### **4. Simpulan**

Dalam film *It Ends with Us*, terdapat enam adegan yang mengandung makna kekerasan simbolik, yang teridentifikasi melalui analisis tanda-tanda visual menggunakan teori Charles Peirce. Film ini menggambarkan kompleksitas kekerasan dalam hubungan romantis sekaligus menunjukkan bagaimana kekerasan tersebut dipengaruhi oleh konsep habitus, modal, dan doxa yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu. Selain itu film ini juga menyoroti bagaimana kekerasan simbolik sering kali tersembunyi di balik norma sosial yang diterima, seperti cinta, pengorbanan, dan hierarki sosial.

Dengan menggabungkan kekerasan fisik dan simbolik dalam alur ceritanya, *It Ends with Us* memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya yang terkait dengan hubungan toksik serta dampak sosial dan psikologisnya. Penggambaran ini tidak hanya mengingatkan penonton akan resiko kekerasan dalam hubungan, tetapi juga mendorong refleksi terhadap norma-norma yang secara halus mendukung siklus kekerasan tersebut. Film ini menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk kekerasan, khususnya yang sering tersembunyi dan luput dari perhatian. Selain itu, film ini memberikan pelajaran berharga kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami dan menangani kekerasan dalam hubungan.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta pihak seluruh yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini.

#### **6. Daftar Pustaka**

Alviandhika D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek

- “HAR” Alviandhika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14580–14588.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4735/4008>
- Arismunandar, S. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Dennis, D. (2018). Representasi Feminitas Ayah (Analisis Semiotika Film Miracle In Cell No. 7). *Koneksi*, 1(1 SE-Articles), 58–63.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v1i1.1351>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.  
<https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggaran Kekuasaan Dalam Novel the President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28.  
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.  
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Film “the Raid: Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Film “the Raid: Redemption.” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145–155.  
<https://doi.org/10.33751/jpsik.v3i2.1298>. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145–155. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v3i2.1298>
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 49(2), 459–478.  
<http://ajiindonesia.or.id/read/article/berita/163/masih-ada-kekerasan-pada->
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika*, 3(2).  
<https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48.  
<https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Rachmad, R. A., Gelgel, N. M. R. A., & Joni, I. D. A. S. (2021). Representasi Anarkisme Dalam Film Joker. *Medium*, 1(2), 1–7.
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik Pada Sistem Pendidikan Negeri Di Indonesia. *Jurnal Widyaloka IKIP Widiya Dharma*, VOL.6 NO 3(ISSN 0854-0810), 414–431.
- Salsabila, N., & Candraningrum, D. A. (2020). Representasi Kearifan Lokal Budaya Timur Tengah dalam Film “Aladdin (2019)” Produksi Walt Disney Pictures. *Koneksi*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6494>
- Saman, A. (2024). *Telaah Dampak KDRT*. 3(11), 3123–3138.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.  
<https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Winduwati, S., & Wahyutristama, B. N. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Anime Demon Slayer: Mugen Train. *Koneksi*, 6(2), 287–294.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15674>